

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan secara praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai-nilai dan sikap.¹

Implementasi merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki proses seperti berikut ini; Pertama yaitu persiapan menetapkan aturan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut, suatu kebijakan sudah pasti memiliki aturan-aturan sebagai acuan dalam melancarkan kebijakan tersebut agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti kebijakan meningkatkan kualitas guru harus ada aturan-aturan yang dapat mendorong peningkatan kualitas seorang guru, seperti meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru yang professional². Kedua, mempersiapkan sumber daya untuk mendorong pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ini, Guru adalah faktor penentu yang paling memberikan kontribusi dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum di sekolah tidak akan maksimal.³ Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijakan tersebut secara konkret untuk umum⁴, keberhasilan proses implementasi juga ditentukan dengan bagaimana cara mengumumkan atau mensosialisasikan proses tersebut,

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 93.

² *Ibid*, E. Mulyasa

³ Kunandar, *Guru Profesional*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm 324

⁴ *Ibid*, hlm. 48

Sosialisasi ini perlu dilakukan agar publik, terlebih pada warga sekolah agar mereka mengenal dan memahami visi dan misi dari kegiatan tersebut.

Jadi, berdasarkan pandangan ini, diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan tersebut ketiganya harus terpenuhi.

Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan Implementasi merupakan kegiatan terencana dan memiliki tujuan maksudnya adalah implementasi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta mencetak generasi yang cakap dalam lingkungan yang akan mereka hadapi selanjutnya.⁵

2. Pengertian Metode

Pengertian metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yaitu terdiri dari kata *metha* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara, maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan bila dari segi terminologis atau (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.”⁶

Metode merupakan cara yang dipergunakan dalam pengajaran sebagai strategi, Metode ikut mempelajari ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Metode ini akan nyata jika guru memilih Metode yang sesuai dengan tingkat yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar memperoleh dan merespon pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁷

⁵ *Ibid*, Kunandar, hlm. 20.

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 7-8

⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, rineka cipta, jakarta, 2000, hlm.70

Metode merupakan salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan . dalam kegiatan belajar mengajar, Metode dipergunakan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁸ Dalam hal ini adalah Metode *The power of Two* untuk kemampuan pemecahan masalah.

3. Pengertian *The Power Of Two*

Metode *The Power Of Two* artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan dua orang ini adalah membentuk kelompok kecil, dua orang peserta didik. Kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi yaitu dua orang.⁹

Metode *The Power Of Two* adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas yang dilakukan dalam kelompok kecil peserta didik. Dukungan sesama peserta didik dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta ketrampilan mereka akan membantu dalam kemampuan belajar sebagai bagian berharga dari keadaan dikelas. Namun, belajar bersama tidaklah selalu efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk dan kebingungan.¹⁰

Seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *The Power Of Two* diawali dengan mengajukan pertanyaan. Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis. Mintalah kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik mencari pasangan. Individu individu yang berpasangan

⁸ Ibid, Syaiful Bahri Djamaroh, hlm. 108.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 126.

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm.100.

diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, mintalah mereka membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lainnya, demikian seterusnya. Berikan waktu yang cukup agar peserta didik sapat mengembangkan pengetahuan yang lebih integratif.

Pada akhir pelajaran buatlah rumusan-rumusan rangkuman sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Rumusan tersebut merupakan konstruksi atas keseluruhan pengetahuan yang telah dikembangkan selama diskusi berpasangan tersebut.¹¹

Adapun mengenai strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*, Mel Silberman memberikan pendapat yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaborasi dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu, karena dua kepala (pemikiran dua siswa) tentu lebih baik daripada satu. Strategi pembelajaran *the power of two* ini adalah termasuk bagian dari *active learning* yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Prosedur metode ini sebagai berikut :¹²

- a) Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran. Berikut adalah beberapa contohnya; bagaimana tubuh kita mencerna makanan?, apakah pengetahuan itu?, apa “proses yang seharusnya” itu?, bagaimana kemiripan otak manusia dengan komputer?, mengapa hal-hal buruk kadang terjadi pada orang-orang baik ?
- b) Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan
- c) Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
- d) Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perorangan.

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm.119-120.

¹² Melvin L. Silberman, *Active Learning (101 Strategi Belajar Siswa Aktif)*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2016, hlm. 173-174.

- e) Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain didalam kelas

Variasi

- I. Perintahkan seluruh siswa untuk memilih jawaban terbaik untuk tiap pertanyaan.
- II. Untuk menghemat waktu, berikan pertanyaan khusus kepada pasangan tertentu, bukannya memerintahkan semua pasangan menjawab semua pertanyaan.

Metode *The Power Of two* artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua. Kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi itu, yaitu dua orang atau lebih itu lebih baik dari pada satu orang. Aktifitas pembelajaran *The Power Of Two* ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.

Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara siswa satu dengan siswa yang lain. Menurut Muqowin yang dikutip oleh Taramizi Ramadhan dalam "*Strategi Pembelajaran The Power of Two pada Mata Pelajaran Matematika*" terdapat beberapa strategi belajar yang dapat digunakan siswa agar siswa aktif secara kolektif, misalnya: strategi belajar tim pendengar, strategi membuat catatan terbimbing (*guided note taking*), strategi pembelajaran terbimbing, perdebatan aktif (*active debate*), strategi poin-kounterpoint, strategi kekuatan berdua (*the power of two*), dan pertanyaan kelompok (*team quiz*). Dari beberapa jenis strategi kelompok tersebut, penulis memfokuskan pada strategi kekuatan berdua (*the power of two*).

Strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran

oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Sedangkan menurut Muqowin yang dikutip oleh Taramizi Ramadhan dalam “*Strategi Pembelajaran The Power of Two pada Mata Pelajaran Matematika*”, strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu. Prosedur strategi ini sebagai berikut:¹³

1. Guru memberi peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Sebagai contoh: mengapa bangun kubus berbentuk segi empat? Bagaimana cara menentukan luas segitiga? Mengapa disebut segitiga sama kaki?
2. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk siswa ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
4. Guru meminta pasangan tadi untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu.
5. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

Menurut Sanaky yang dikutip oleh Taramizi Ramadhan dalam “*Strategi Pembelajaran The Power of Two pada Mata Pelajaran Matematika*”, penerapan strategi belajar “Kekuatan Berdua” (*the power of two*) dengan langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut¹⁴:

1. Langkah pertama, membuat problem. Dalam proses belajar, guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban.
2. Langkah kedua, guru meminta peserta didik untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.

¹³ Taramizi Ramadhan, 2009, “*Strategi Pembelajaran The Power of Two pada Mata Pelajaran Matematika*”, <http://taramizi.wordpress.com/2009/02/09/strategi-belajar-kekuatan-berdua-the-power-of-two-dalam-pembelajaran-matematika/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 10.30 WIB

¹⁴ *Ibid*, Taramizi Ramadhan

3. Langkah ketiga, guru membagi peserta didik berpasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut daftar urutan absen atau bisa juga diacak. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (*sharing*) jawaban dengan yang lain.
4. Langkah keempat, guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta siswa untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
5. Langkah kelima, guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasil *sharing*-nya. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran *The Power Of Two* ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri. Langkah-langkah penerapan pembelajaran pada metode pembelajaran *The Power of Two* ini adalah sebagai berikut:

1. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menurut perenungan dan pemikiran.
2. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.
3. Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
4. Pasangan-pasangan tersebut diminta untuk membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
5. Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru, setiap pasangan diminta untuk membandingkan jawaban di dalam kelas.

Catatan:

1. Seluruh kelas diminta untuk memilih jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan.

2. Untuk mempersingkat waktu, berikan pertanyaan spesifik kepada pasangan-pasangan tertentu daripada memberikan pertanyaan yang sama semua orang.
3. Setelah semua pasangan berhasil menjawab pertanyaan dan saling bertukar pikiran maka guru mengevaluasi pembelajaran. Dapat pula tiap pasangan untuk menyimpulkan atau menerangkan dari jawaban mereka.

Model pembelajaran kekuatan berpasangan menekankan pentingnya proses belajar peserta didik di samping hasil belajar yang dicapainya. Proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Model kekuatan berpasangan ini digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan, karena hasil belajar berpasangan dua orang memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan sendirian. Kekuatan berdua (*The Power Of Two*) adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu.¹⁵ Strategi belajar kekuatan berdua (*The Power Of Two*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu. Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan belajar aktif. Strategi yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Strategi harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

¹⁵ M Sobry Sutikno, *Metode Dan Model Model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2009, hlm. 131-132

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *The Power Of Two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:

1. Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
2. Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
3. Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
4. Meminimalkan kegagalan.
5. Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswayang lain.

Untuk mengajak siswa berpikir lebih serius tentang masalah yang akan didiskusikan, guru dapat mengajukan pertanyaan dengan menggali untuk memperoleh jawaban yang lebih dalam. Kemudian sebelum mendiskusikan secara panel, guru dapat meminta siswa membentuk kelompok kecil untuk berbagi jawaban atau pemecahan masalah tentang pertanyaan atau permasalahan yang akan didiskusikan secara lebih luas.

Aktivitas pembelajaran dengan kekuatan dua orang, digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, dan menegaskan manfaat dari sinergi, yakni; bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu. Asumsi atau teori yang mendasari model pembelajaran kooperatif dengan strategi *the power of two* adalah bahwa belajar paling baik ketika mereka dapat saling membimbing satu sama lain, memiliki tanggung jawab perorangan, dan terdapat kesepakatan untuk aktif dan saling interaktif.

Dengan demikian pembelajaran dengan *the power of two strategy* diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar jenjang pendidikan formal, yaitu rendahnya aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran *the power of two* yang mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.

Kelebihan Strategi Pembelajaran *The Power of Two* sebagai suatu metode pembelajaran, metode pembelajaran *The Power of Two* ini mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
- c. Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
- d. Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- e. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
- f. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

Kelemahan Strategi Pembelajaran *The Power of Two* di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *The Power of Two* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasangpasangan dan *sharing* antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
- c. Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggungjawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpamau mengerjakan tugas.

4. Kajian Pemahaman Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

a. Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan yang harus dipraktikan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan TuhanNya. Sementara penghayatan nilai-nilai agama dirasa masih kurang mendapat penekanan. Hal tersebut karena penilaian kelulusan siswa dalam mata pelajaran agama (Qur'an Hadits) diukur dengan beberapa hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat mendapat protes dari siswa.

Pola pembelajarn tersebut memang bukan khas pola dari pendidikan agama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi yang diajarkan banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, fiqih, dan sejarah Islam. Intinya Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama hukum Islam,¹⁷ sehingga ia diyakini bersifat abadi dan universal. Pernyataan tersebut disepakati semua ulama. Abadi berarti terus berlaku sampai akhir zaman. Sedangkan universal berarti syariatnya berlaku untuk

¹⁶ Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, 2014, Bandung hlm. 13

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 33

seluruh dunia tanpa memandang perbedaan struktur etnis dan geografis. Hanya saja, dalam menjabarkan arti abadi dan universal itu menjadi bahan diskusi para ulama karena adanya perbedaan masalah yang mereka tekankan.¹⁸

Al-Qur'an adalah kata sifat dari *Al Qar'u* yang bermakna *al-jam'u* atau *kumpulan*. Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan oleh al Zujaj (w. 311 H)

Kata al-Qur'an adalah isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagai mana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi'i (w.204 H). al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata kerja *qara'a*, berarti "*bacaan*". Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT QS. al - Qiyamah:18.¹⁹

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "*apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.*"²⁰

Al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir,

¹⁸ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, CV Pustaka Setia, Bandung, tanpa tahun, hlm. 83

¹⁹ Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 4-5

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, hlm.

yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Nas*.²¹

Sedangkan Hadits atau *al-hadits* menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *al-qadim* (lama) yang berarti menunjukkan pada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga sering disebut *al-khabar* yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Sebagaimana dalam hadits:

يُوشِكُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقُولَ هَذَا كِتَابُ اللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَلَالٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَمْنَاهُ إِلَّا مَنْ بَلَغَهُ عَنِّي حَدِيثٌ فَكَذَبَ بِهِ فَقَدْ كَذَبَ بِهِ ثَلَاثَةً، اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِي حَدَّثَ بِهِ

Artinya: “hampir-hampir ada seorang di antara kamu yang akan mengatakan “ini kitab Allah” apa yang halal didalamnya kami haramkan. Ketahuilah barang siapa yang sampai kepadanya suatu hadis dariku kemudian ia mendustakannya, berarti ia telah mendustakan tiga pihak, yakni Allah, rasul, dan orang yang menyampaikan hadis tersebut”.

Menurut istilah (*terminologi*), ulama ushul memberikan pengertian hadits adalah :

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي تَثْبُتُ الْأَحْكَامُ وَتَقَرَّرُهَا

Artinya: “segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan taqirinya yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ketetapanannya”.

Berdasarkan definisi diatas, hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.²²

²¹ Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 4-5

²² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1-3.

Fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah maupun madrasah, sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²³

Visi PAI di sekolah untuk membentuk sosok anak didik agar memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak di kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya mengenai misi menurut Djamas yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku "*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", menyebutkan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan agama di sekolah
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar

²³ Majid, Abdul *Loc. Cit*, hlm. 16

- serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antar guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antarunsur pendidikan disekolah dan diluar sekolah.
 - d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan disekolah.²⁴

Di era ini, masyarakat muslim, secara khusus orang tua, ulama, guru, dan para akhrivis dakwah dituntut untuk memiliki sikapisyaq terhadap anak-anak sebagai generi penerus mereka. Sikap isyfaq adalah sikap peduli, khawatir, dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak. Kader-kader penerus itu dengan sikap isyfaq diharapkan tidak terperosok ke jalan yang tidak benar atau melakukan perbuatan yang didalamnya terdapat pertentangan kepada Allah swt.

Selanjutnya, secara definitif, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah mata pelajaran agama Islam yang titik tekannya bertumpu pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan hadis, pemahaman surat-surat pendek, serta mengaitkan kandungan Al-Qur'an dan hadis dengan kehidupan sehari-hari. Biasanya mata pelajaran ini diajarkan kepada siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (dulu bernama MAPK dan MAK). Sebagaimana dikemukakan di depan, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi landasan yang akan mengokohkan materi lainnya, yakni Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Berikut karakteristik mata pelajaran Al-Qur'an Hadis:

1. Fungsi

Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain dalam rumpun pelajaran

²⁴ *Ibid*, hlm. 18-19

agama Islam dan Bahasa Arab yang diajarkan di madrasah. Adapun fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan juga mata pelajaran agama lainnya, adalah untuk memotivasi peserta didik agar mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan juga mata pelajaran agama lainnya ini selaras dengan ungkapan pasal 39 ayat (2) Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan agama “merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”. Adapun fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis secara khusus adalah menjadi landasan yang akan mengokohkan materi dasar.²⁶

2. Tujuan

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan hadis.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah, terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

²⁵Abd. Wadud, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2009, hlm. 111

²⁶Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, STAIN Press, Ponoroga, 2009,, hlm. 16.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup penyajian materi. Ruang lingkup materi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII semester 2.

b. Pemahaman Pemecahan Masalah

Belajar merupakan proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Ini terjadi karena belajar merupakan proses membangun perkembangan kognitif anak terkait kematangan biologis, Psikologis, dan sosialnya. Proses belajar ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam kegiatannya sehari-hari diluar. Sehingga siswa mendapat pengalaman belajar melalui interaksi antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungna belajarnya. Siswa dapat belajar dengan baik ketika mereka mendapat dukungan dari orang lain yang memiliki pengetahuan lebih sehingga mereka terbantu untuk dapat belajar secara mandiri. Dalam perpektif ini, guru berperan sebagai *inspirator*, *director*, dan *scaffolder*.

Belajar penemuan menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Belajar ini memfasilitasi siswa mengembangkan berpikir dari fakta ke konsep. Siswa diharapkan tidak hanya mampu mendeskripsikan secara faktual apa yang dipelajari, namun siswa juga diharapkan mampu mendeskripsikan secara analitis atau konseptual. Belajar konsep merupakan hal penting dalam belajar penemuan.²⁷ Menggunakan pikiran secara penuh ketika belajar maka siswa akan menemukan suatu masalah yang akan diproses agar menjadi pengetahuan melalui proses analisis masalah sampai penemuan solusi, sehingga dengan

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAILKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 14, 2014, hlm. 70

berpikir maka pengetahuan baru yang berlatar belakang suatu masalah baru akan muncul.

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta berdasarkan akal sangat diperlukan.²⁸

Masalah timbul manakala siswa mempunyai suatu tujuan tetapi ia tidak mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan itu. Apabila siswa tidak dapat keluar dari satu situasi yang dihadapi kepada situasi lain yang dikehendaki, maka keadaan tersebut akan mendorong siswa untuk berpikir.²⁹ Berpikir yang dimaksud merupakan upaya dalam menganalisis dan menyatakan suatu kejadian atau masalah yang mana berpikir disini sebagai alat yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan dari situasi saat ini menuju situasi yang diharapkan.

Berpikir memiliki tiga pandangan dasar tentang pengertian berpikir. Pertama, berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku. Kedua, berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif. *Ketiga*, berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah atau diarahkan pada solusi.³⁰

Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab mengutip pendapat Rahmat bahwa berpikir dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*) memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 127

²⁹ Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 138

³⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, hlm. 104

sesuatu yang baru (*creativity*).³¹ Memahami realita berarti akan menemukan sebuah kesimpulan dari suatu jawaban dari meneliti dan menganalisis kemungkinan-kemungkinan jawaban baik realita secara eksternal maupun realita secara internal.

Hamzah mengutip pendapat dari Woolfolk bahwa ketrampilan yang dimiliki siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya atau metacognition meliputi empat jenis ketrampilan, yaitu:

- a. Ketrampilan pemecahan masalah (*problem solving*), yakni suatu ketrampilan seorang siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.
- b. Ketrampilan pengambilan keputusan (*decision making*), ketrampilan dalam memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada.
- c. Ketrampilan berpikir kritis (*critical thinking*), yakni ketrampilan dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang baik melalui logical reasoning, analisis asumsi dan bias dari argumen dan interpretasi logis.
- d. Ketrampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), yakni ketrampilan dalam menghasilkan suatu ide baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi dan intuisi.³²

Berpikir merupakan sebuah ketrampilan yang harus dimiliki oleh masing-masing orang terutama bagi seorang siswa. Siswa sebagai seorang pembelajar tidak cukup hanya belajar mengenai teori ataupun konsep-konsep yang telah diajarkan guru ketika di sekolah, akan tetapi di luar sekolah mereka akan menemukan persoalan-persoalan baru yang mana harus dihubungkan dengan sebuah teori maupun konsep yang sudah ada agar dapat terpecahkan dan diperoleh suatu pengetahuan baru. Dengan diperolehnya pengetahuan baru maka otak akan selalu diasah sehingga akan selalu memunculkan ide-ide kreatif

³¹ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm.

³² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 134

yang bermanfaat dalam menjalankan kehidupannya dan dapat dengan mudah ketika menghadapi sebuah persoalan atau permasalahan.

Djudju Sudjana mengutip dari apa yang dikemukakan Retman bahwa kegiatan belajar perlu mengutamakan pemecahan masalah karena dengan menghadapi masalah siswa akan didorong untuk menggunakan pikiran secara kreatif dan bekerja secara intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.³³ Maka, kegiatan belajar yang menggunakan pikiran dan usaha dalam memecahkan masalah merupakan inti dari kegiatan secara kelompok belajar.

Oemar Hamalik mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh E. Paul Torrance bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kreatif dikalangan anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Faktor dalam alam dan masyarakat, yang terdiri atas:
 - 1) Tingkat pendidikan.
 - 2) Differensial treatment antara anak laki-laki dan anak perempuan.
 - 3) Usaha-usaha prematur dalam menghilangkan fantasi.
 - 4) Restriksi pada manipulasi dan keingintahuan.
 - 5) Kondisi-kondisi yang menimbulkan kecemasan.
 - 6) Kurang tepat menggunakan ketrampilan-ketrampilan verbal.
 - 7) Terlalu menekankan pencegahan dan keberhasilan.
 - 8) Kurang sumber bagi penggunaan ide.
- b. Variabel-variabel yang manipulasi dalam eksperimen yang mempengaruhi produksi ide atau kemampuan berpikir kreatif, antara lain:
 - 1) Komposisi kelompok (homogen atau heterogen).
 - 2) Persaingan.
 - 3) Pengajaran prinsip-prinsip berpikir.
 - 4) Hakikat *the ware up instruction*.
 - 5) Penghargaan terhadap pemikiran kreatif.
 - 6) Kegiatan yang membantu anak untuk menilai ide-idenya sendiri.³⁴

³³ Djudju Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 139

³⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, Cet. 3, 2002, hlm. 146

Kreativitas dalam banyak hal memiliki banyak kesamaan dengan pemecahan masalah, tetapi kreativitas berlangsung di luar data dan lebih banyak melibatkan wilayah afektif. Kreativitas individu dapat dilihat berdasarkan pendapat dari teman-temannya atau dari para ahli dalam media ekspresi. Sifat psikologi yang berhubungan dengan originalitas berpikir adalah kebebasan membuat pertimbangan.³⁵ Suatu kreativitas merupakan sebuah kemampuan ataupun ketrampilan khusus yang dimiliki masing-masing orang dan tingkat kreativitasnya masing-masing berbeda dengan yang lainnya.

Kemampuan memecahkan masalah banyak menunjang kreativitas seseorang, yaitu kemampuan menciptakan ide baru, baik yang bersifat asli ciptaannya sendiri, maupun merupakan modifikasi atau perubahan dari berbagai ide yang telah ada sebelumnya. Disamping itu kemampuan pemecahan masalah ada yang dicapai melalui proses berpikir verbal, seperti melalui diskusi, ada pula yang dicapai melalui proses penemuan. Proses pemecahan masalah dapat berlangsung jika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan yang didalamnya terdapat sejumlah kemungkinan jawaban. Upaya menemukan kemungkinan jawaban itu merupakan suatu proses pemecahan masalah. Prosesnya itu sendiri, dapat berlangsung melalui suatu diskusi atau suatu penemuan melalui pengumpulan data, baik diperoleh dari percobaan atau eksperimen, atau data dari lapangan.³⁶

Menurut Abdul Rahman Saleh dalam bukunya "*Psikologi Suatu Pengantar*" bahwa proses pemecahan masalah (*problem solving*) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah, yaitu:

- a. Motivasi. Dorongan untuk memecahkan masalah, jika rendah maka akan mengalihkan perhatian dan jika tinggi akan membatasi fleksibilitas.

³⁵ *Ibid*, hlm. 145

³⁶ Sumiati, dkk, *Metode Pembelajaran*, Bumi Rancaekek, Bandung, 2007, hlm. 57

- b. Kepercayaan dan sikap yang salah. Asumsi yang tidak tepat dalam menghadapi efektivitas pemecahan masalah serta sikap seseorang yang defensif yang dapat menghambat proses pemecahan masalah.
- c. Kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu, atau melihat masalah hanya pada satu sisi, atau kepercayaan yang berlebihan atau tidak sama sekali.
- d. Emosi. Kita melibatkan emosional dalam menghadapi sebuah situasi.³⁷

Nur Hamiyah dan Moh Jauhar yang mengutip dari pendapat George Polya mengemukakan bahwa, langkah-langkah penyelesaian permasalahan atau soal-soal problem solving terdiri atas 4 langkah, yaitu

- a) *Understaning the problem* (mengerti permasalahan). Pada tahap ini siswa diharuskan untuk memahami terlebih dahulu masalah yang sedang dihadapinya, tentu hubungannya berlanjut pada apa sebenarnya yang diminta oleh soal.
- b) *Devising a plann* (merancang rencana). Pada proses atau tahapan ini, siswa akan mulai menyusun langkah-langkah apa yang akan digunakannya dalam menyelesaikan soal.
- c) *Carrying out the plann* (melaksanakan rencana). Pada tahap ini siswa mulai menyelesaikan masalah atau soal yang dihadapinya dengan bantuan langkah-langkah atau cara yang telah mereka persiapkan sebelumnya.
- d) *Looking back* (melihat kembali). Tahap terakhir, siswa me-review ulang tahap-tahap yang telah mereka kerjakan. Pada tahap inilah memungkinkan siswa memperbaiki proses yang telah ia kerjakan jika terjadi suatu kesalahan.³⁸

Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah siswa memiliki ketrampilan penyelidikan.³⁹ Dengan pembelajaran berdasarkan masalah maka siswa akan memiliki kemampuan serta

³⁷ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 240-242

³⁸ Nur Hamiyah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2014, hlm.121

³⁹ Agus Suprijono, *Op. Cit.*, hlm. 72

kecakapan dalam mengatasi masalah. Siswa akan berkembang menjadi berpikir yang lebih dewasa sehingga dapat belajar secara mandiri maupun secara berkelompok.

Keberhasilan pemecahan masalah memiliki transfer yang cukup tinggi, serta dapat diingat dalam jangka waktu lama oleh siswa. Oleh karena itu hasil belajar yang dicapai melalui bentuk belajar pemecahan masalah lebih tinggi nilai kemanfaatannya dibandingkan dengan belajar melalui proses pembelajaran yang berlangsung dengan cara penyajian materi pembelajaran, sebagaimana terjadi dalam proses pembelajaran konvensional. Oleh karena belajar pemecahan masalah menekankan pada kegiatan belajar siswa yang bersifat optimal dalam upaya menemukan jawaban atau pemecahan terhadap suatu permasalahan. Disamping itu, proses belajar menekankan pada prinsip-prinsip berpikir ilmiah yang bersifat kritis dan analitis.⁴⁰ Maka, siswa dituntut agar selalu berpikir ilmiah secara kritis dan berdasarkan sebuah analisa ketika belajar untuk. Belajar ini memungkinkan siswa mencapai pemahaman secara menyeluruh terhadap apa yang telah dipelajari. Pemberian masalah oleh guru terhadap peserta didik untuk dipecahkan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tersebut memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai.

Peserta didik perlu dibekali ilmu untuk menghadapi kenyataan yang terjadi dimasa yang akan datang, tentunya dalam mata pelajaran khususnya Qur'an Hadits berguna sekali dalam kehidupan sehari-hari, tuntutan dikehidupan peserta didik pasti membutuhkan sosok pemimpin, bekerja dengan banyak orang atau kelompok, serta perlu kemampuan untuk memecahkan masalah. Maka mereka juga harus mampu mengidentifikasi masalah, punya rasa tertarik pada aplikasi pengetahuan atas masalah yang mereka hadapi.

⁴⁰ Sumiati, dkk, *Op. Cit*, hlm. 58

Kekuatan sebuah masalah memiliki peran kuat dalam pembelajaran. Karena dapat merangsang rasa ingin tahu, keinginan untuk mengamati, motivasi serta keterlibatan seseorang atas suatu hal. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, masalah muncul dalam berbagai bentuknya. Pendidik barangkali bias saja menyajikannya dalam bentuk :

1. Kinerja yang tidak sesuai
2. Situasi yang menuntut perhatian atau peningkatan
3. Mencari cara yang lebih baik atau hal yang baru
4. Fenomena yang masih menjadi misteri atau belum dapat dijelaskan
5. Adanya kesenjangan dalam informasi dan pengetahuan
6. Masalah pengambilan keputusan.⁴¹

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektifitas penggunaan metode patut dipertanyakan. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah, sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan apa yang di dapat dari Qur'an Hadits. Hendaknya penggunaan metode dapat

⁴¹ Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm.20

menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Karena itu efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

Metode pemecahan masalah merupakan suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong murid-murid untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Pemecahan masalah biasanya didefinisikan sebagai formulasi jawaban baru, keluar dari aplikasi peraturan yang dipelajari untuk menciptakan solusi. Pemecahan masalah adalah terjadi ketika respon rutin dan otomatis tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang pertama yaitu memahami masalah, yang kedua yaitu ulangi?ungkapkan kembali, dan yang ketiga yaitu ulas.⁴²

Para ahli mengemukakan berbagai langkah dalam melakukan pemecahan masalah, tetapi pada hakikatnya cara yang dikemukakan adalah sama. Menurut Davis dan Alexander yang dikutip oleh E Mulyasa dalam buku "*Menjadi Guru Profesional*" mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai suatu seri, yang meliputi: sensing potensial problems, formulating problem, search for solution, trade of among solution and initial selection, implementation and evaluation. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dengan metode pemecahan masalah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merasakan adanya masalah-masalah yang potensial
2. Merumuskan masalah
3. Mencari jalan keluar
4. Memilih jalan keluar yang paling tepat

⁴² Anita E. Woolfolk, *Mengembangkan kepribadian dan kecerdasan anak-anak*, Inisiasi Press: Jakarta, 2004. Hlm 320-322

5. Melaksanakan pemecahan masalah⁴³

Menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum. Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa adalah terjadinya perubahan perilaku secara holistic. Pandangan yang menitikberatkan hasil belajar dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud dari pandangan yang sempit. Mengajarkan siswa memecahkan masalah merupakan salah satu pembelajaran terhadap dimensi emosional siswa. Selama ini kita tahu banyak anak yang oleh orang tua bahkan guru disekolah kurang memberikan kepercayaan penuh pada siswa untuk memecahkan masalah. Bila siswa diberikan kesempatan dan dorongan lebih besar, maka mereka mampu memandang suatu masalah dari segala sisi dan memecahkan masalah yang rumit sekalipun yang sesungguhnya sangat berguna bagi kelangsungan dan kualitas hidup mereka.

Hal yang perlu diketahui para pendidik adalah pemahaman pemecahan masalah merupakan bagian yang menyatu dengan proses pertumbuhan. Pertumbuhan intelektual dan emosional anak didorong oleh proses pemecahan masalah. Siswa sanggup memecahkan masalah yang rumit bila mereka terbiasa dibimbing menggunakan istilah-istilah yang akrab dan konkrit bagi mereka, walaupun seringkali gagal menjawab soal yang sama jika soal itu disajikan dalam bentuk abstrak yang tidak jelas. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, siswa harus sering diajarkan untuk memecahkan masalah yang sesuai usia pendidikan. Jika siswa sering diajak untuk memecahkan masalah, berarti guru telah membangun gudang pengalaman yang kelak dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah-masalah berikutnya, baik di sekolah sebagai tugas maupun di kehidupan mereka sehari-hari

⁴³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Pt Remaja Rosdakarya: Bandung.,2012. hlm.111

5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor intern ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat mendukung keberhasilan belajar santri/siswa. Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu faktor fisiologis atau aspek yang bersifat jasmaniah, keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar bagi siswa. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.⁴⁴ dan faktor psikologis atau aspek yang bersifat rohaniah, aspek psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Kecerdasan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan atau dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.⁴⁵

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya sekolah, masyarakat dan kurikulum.

1. Sekolah: Lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran meliputi: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.
2. Masyarakat: masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya yaitu keluarga, teman sebaya serta interaksi masyarakat sekitar.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 133

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 103

3. Kurikulum : Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terperinci dengan menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa juga harus mendukung⁴⁶.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hairul Anwar tahun 2011, Penerapan metode *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X SMAN 02 Batu. Skripsi, Penelitian Tindakan Kelas Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan dari realita yang ada pada dunia pendidikan, bahwasanya pendidikan agama kurang maksimal, sehingga yang melatar belakangi penulis untuk menerapkan metode *The Power Of Two* guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut mempunyai tujuan yaitu, mengetahui proses penerapan, motivasi belajar siswa, serta faktor penghambat dan pendukung dari penerapan metode *The Power Of Two*. Hasil penelitian dari penerapan metode *The Power Of Two* tidak bisa dilihat dengan satu atau dua siklus saja, akan tetapi banyak siklus, karena proses pembelajaran berjalan dengan proses kemampuan siswa. Selama empat siklus, peneliti berhasil membangun motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan dari hasil nilai kerja kelompok siswa, proses pembelajaran dengan metode *The Power Of Two* berhasil diterapkan guna membangun motivasi belajar siswa dibidang pendidikan agama Islam.⁴⁷

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 22-24

⁴⁷ Hairul Anwar, (Skripsi 2011), *Penerapan metode The Power Of Two Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X SMAN 02 Batu*. hlm. xviii

Zamzim Athiyata Rahmawati tahun 2014, penerapan metode *The Power of Two* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Pada Siswa Kelas V MIN Pucung, Kec. Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung dalam pembelajaran Fiqh yang masih rendah terutama dalam hal menghafal. Hal ini disebabkan karena ketidaksukaan siswa pada kegiatan menghafal. Selain itu juga karena kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, sehingga motivasi siswa kurang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pembelajaran *The Power of Two* dalam setting pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian tersebut, yaitu: Untuk mendeskripsikan penerapan serta hasil belajar dengan penggunaan Metode *The Power Of Two*. Setelah peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *The Power of Two*, akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar fiqh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulung Agung.⁴⁸

Fitri Mei Sari tahun 2017, Pengaruh Metode *The Power of Two* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Patra Mandiri Palembang. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi karena kondisi di MTs Patra Mandiri Palembang yang sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dan rendahnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari rendahnya interaksi baik dengan guru dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan maupun interaksi antar siswa.

⁴⁸ Athiyata Rahmawati Zamzim (Skripsi 2014), *penerapan metode The Power of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Pada Siswa Kelas V MIN Pucung, Kec. Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, hlm. xviii

Yang berdampak pada nilai siswa yang sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *The Power Of Two* dan kelas kontrol tanpa menggunakan metode *The Power Of Two*. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. Analisis instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji “t”. Dari analisis penelitian maka diperoleh data sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan metode *The Power Of Two* dan hasil belajar siswa kelompok kelas kontrol tanpa menggunakan metode *The Power Of Two* mata pelajaran Fiqih materi Pinjam Meminjam karena berdasarkan perbandingan nilai “t” yang terdapat pada t0 adalah lebih besar dari pada “t” tabel baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi.⁴⁹

C. Kerangka Berpikir

Madrasah yang konotasi pendidikan agama tentu bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Kebanyakan orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di madrasah daripada sekolah umum dikarenakan ilmu agamanya lebih banyak, mengenal dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an sejak dini merupakan langkah pertama yang diambil. Karena Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam yang dijadikan pijakan dalam segala hal dan sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil dan diharapkan anak-anaknya dapat membaca dan menulis serta mengamalkan khususnya pembelajaran Al-Qur’an Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada dasarnya tidak hanya cukup dengan mengenal apa itu Al-Qur’an dan mampu membaca serta menulis tetapi juga dapat berpikir secara menyeluruh dalam memecahkan suatu permasalahan dengan kreatif atau

⁴⁹ Fitri Mei Sari (Skripsi 2017), *Pengaruh Metode The Power of Two dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Patra Mandiri Palembang*, hlm. xviii

menemukan solusi yang terbaik sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an hadits.

Sekarang ini pendidikan baik itu di madrasah atau sekolah lebih memfokuskan bagaimana meningkatkan aspek kognitif atau pengetahuan, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Mereka tidak memikirkan bagaimana membuat anak menjadi lebih kreatif dalam kemampuan pemecahan masalah, mengemukakan pendapat dan gagasannya dalam pembelajaran dan lebih percaya diri. Proses pendidikan tidak hanya *transfer knowledge* melainkan juga harus dibekali pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan yang tidak hanya bagi pribadi tetapi juga masyarakat yang dapat dilakukan dengan melakukan terobosan pendidikan kreatif.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar, jika diterapkan beberapa metode diantaranya Metode *The Power of Two* dalam Pemahaman Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Hasyim Asy'ari 03 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017, karena metode tersebut mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir aktif secara individu maupun secara kerjasama dan kreativitas secara optimal. Dalam pembelajaran siswa

diajarkan untuk bekerjasama dan belajar menerima pendapat orang lain, yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Sejatinya, pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Oleh sebab itu melalui proses pembelajaran, guru harus berupaya secara optimal menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa terdorong untuk berperan aktif sebagai wujud nyata terjadinya proses belajar.

